

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mengoptimalkan laba dan mengurangi kerugian yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Sehubungan dengan itu perusahaan harus berusaha dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif agar perusahaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta harus lebih fleksibel dan kompetitif dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi sehingga mampu berkompetisi dengan baik. Salah satu hal yang sangat penting bagi perusahaan adalah menjaga kinerja dengan baik. Indikator kinerja perusahaan yang baik adalah kondisi keuangan atau tingkat kesehatan perusahaan.

Alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi atau tingkat kesehatan keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting untuk menilai perkembangan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat dalam menilai prestasi yang telah dicapai perusahaan pada masa lalu, sekarang dan pada waktu yang akan datang. Secara umum laporan keuangan yang dapat dianalisis adalah laporan neraca, dan laporan laba rugi. Laporan neraca menggambarkan nilai aktivitas, kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan laba rugi menggambarkan hasil operasi yang dicapai perusahaan selama satu periode.

Penilaian pada tingkat keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya dalam satu perusahaan, atau dengan membandingkan laporan keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis pada saat yang bersamaan. Untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan apakah menunjukkan hasil yang baik atau sebaliknya, dapat dilakukan dengan berbagai bentuk analisa. Salah satunya adalah analisis

rasio keuangan. Analisis ini membutuhkan laporan keuangan minimal dua tahun terakhir dari berjalannya suatu perusahaan.

Secara umum, analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, diantaranya adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dan rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas, maka dapat diketahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menilai kondisi kesehatan perusahaan, yang dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat dan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan memperbaiki kinerja keuangan diharapkan perusahaan dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan ke arah yang lebih baik dan dapat bersaing dengan perusahaan lain secara efektif dan efisien.

Analisis kinerja keuangan merupakan salah satu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan pada periode tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dari PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk berupa laporan keuangan periode 2008 sampai dengan 2018, karena perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan terbesar yang fokus pada industri telekomunikasi di Indonesia

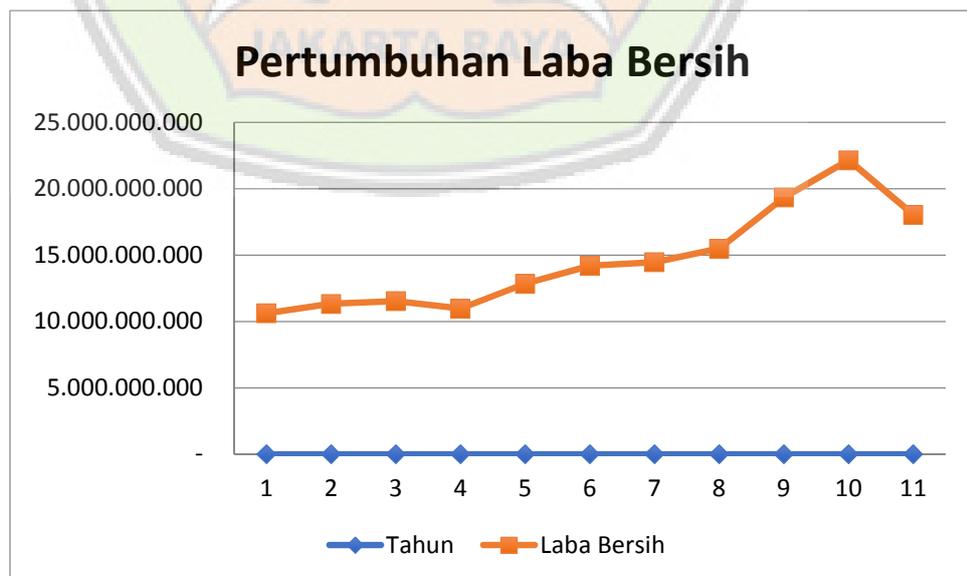
yang menyediakan jasa layanan telekomunikasi dan jaringan. Berikut merupakan pertumbuhan laba/rugi PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk berdasarkan laporan keuangan periode 2008 sampai dengan 2018 :

Tabel 1.1 Pertumbuhan Laba/Rugi PT. Telkom

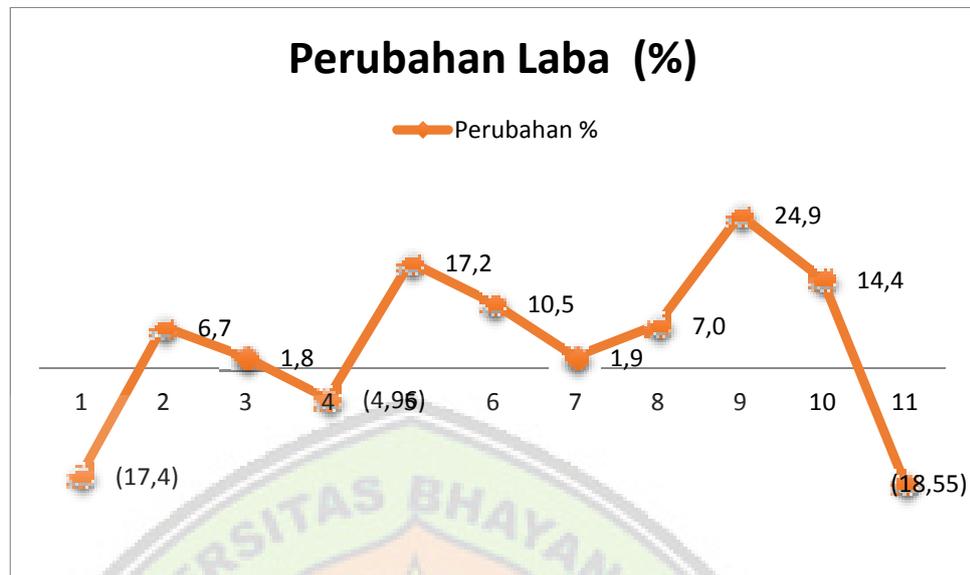
Tahun	Laba Bersih	Perubahan %
2008	10.619.470.000	(17,4)
2009	11.332.140.000	6,7
2010	11.537.000.000	1,8
2011	10.965.000.000	(4,96)
2012	12.850.000.000	17,2
2013	14.205.000.000	10,5
2014	14.471.000.000	1,9
2015	15.489.000.000	7,0
2016	19.352.000.000	24,9
2017	22.145.000.000	14,4
2018	18.038.000.000	(18,55)

Berdasarkan tabel 1.1, maka dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Gambar 1.1 Pertumbuhan Laba/Rugi PT. Telkom



Gambar 1.2 Perubahan Laba (%) PT. Telkom



Sesuai dengan tabel dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan laba/rugi yang berfluktuatif pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Pada tahun 2008 perubahannya mencapai 17,4 persen dari tahun sebelumnya. Tahun 2009 mengalami peningkatan laba bersih 6,7 persen menjadi sebesar Rp 11,33 triliun. Kemudian pada tahun 2010 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. kembali mengalami peningkatan laba bersih 1,8 persen dari tahun sebelumnya. Meskipun mengalami kenaikan yang tipis namun kenaikan laba tersebut nantinya akan memberikan kontribusi yang positif untuk keadaan suatu perusahaan. Tahun 2011 perusahaan mengalami penurunan laba. Hal ini disebabkan oleh lemahnya kinerja pengawasan manajemen yang diduga menjadi pemicu turunnya laba PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun tersebut.

Sesuai dengan laporan keuangan 2011, laba bersih PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk itu tercatat sebesar Rp 10,96 triliun, turun dibandingkan perolehan tahun sebelumnya yakni Rp 11,53 triliun. Sementara itu pendapatan perusahaan hanya naik tipis yakni sebesar 3,82 persen dari Rp 69,17 triliun menjadi Rp 71,91 triliun. Beban total perseroan mengalami kenaikan sebesar 8,03 persen menjadi Rp 49,97 triliun dari Rp 46,25 triliun.

Hal ini mengakibatkan laba sebelum pajak penghasilan perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,61 persen menjadi Rp 20,86 triliun dari Rp 21,42 triliun.

Anggota Komisi VI DPR RI Fraksi Partai Golkar Lili Asjudiredja di Gedung DPR mengatakan bahwa performa laba perseroan yang turun perlu ditelisik lebih mendalam. Sistem pengawasan oleh manajemen patut dipertanyakan. Bukan hanya persoalan direksi semata, namun juga aspek pengawasan dari sisi finansial dan operasional. Terlebih dalam menghadapi era persaingan di industri telekomunikasi yang semakin keras.

Lili juga mengungkapkan bahwa salah satu aspek yang menjadi sorotan DPR adalah jumlah sumber daya manusia yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan biaya operasionalisasi perusahaan semakin membengkak. (economy.okezone.com)

Kondisi laba bersih PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. pada tahun 2012 mengalami peningkatan senilai 1.355 triliun dengan perubahan 17,2 persen. Pada tahun 2013 dan tahun 2014 kembali mengalami penurunan sehingga pertumbuhannya masing-masing menjadi 10,5 persen untuk tahun 2013 dan 1,9 persen ditahun 2014. Tahun 2015 sampai dengan 2016 perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang baik yakni 7,0 persen ditahun 2015, dan 24,9 persen ditahun 2016. Tahun 2016 merupakan tahun perolehan laba terbaik sepanjang sepuluh periode terakhir. Pada tahun berikutnya perusahaan mengalami penurunan laba yaitu sebesar 14,4 persen dari tahun sebelumnya.

Tahun 2018 laba perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk ini juga mengalami penurunan. Lembaga Kajian Strategis BUMN mengungkap adanya keanehan dalam pengelolaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang mencatat adanya kenaikan utang menjadi Rp 103,64 triliun pada 30 Juni 2018 dari periode 31 Desember 2017 sebesar Rp 86,35 triliun atau sebesar 17,29 triliun pada 30 Juni 2018 yang dibandingkan dengan aset perseroan yang mengalami kenaikan menjadi Rp 201,96 triliun pada 30 juni 2018 dari periode 31 Desember 2017 sebesar Rp 198,48 triliun. Angka itu hanya naik sebesar 3,48 triliun, yang artinya liabilitas PT. Telekomunikasi

Indonesia Tbk digunakan untuk hal-hal tidak banyak memberikan nilai ekonomis dan penambahan aset perusahaan serta investasi yang menguntungkan, atau dengan kata lain ada ketidakefisienan dalam pengelolaan hutang.

Begitu juga dengan laba PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang menurun sangat drastis dan tidak masuk akal pada kinerja semester I-2018 perusahaan mencatatkan penurunan laba sepanjang semester I-2018. Dengan mengutip laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mencatatkan laba periode berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk turun 28,13 persen dari Rp. 12,10 triliun pada semester I 2017 menjadi Rp. 8,69 triliun pada semester I-2018. Padahal seiring dengan pemerintah menggenjot peningkatan penetrasi internet, industri telekomunikasi seharusnya laba pada semester I-2018 ikut naik tetapi ini malah menurun hingga mencapai 28,13 persen.

Karena itu, Lembaga Kajian Strategis Badan Usaha Milik Negara meminta agar “Menteri BUMN melakukan penyegaran Direksi PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan menggelar RUPS Luar Biasa Telkom agar kinerja Telkom bisa terangkat diakhir tahun 2018 ini” ungkap lembaga ini dalam surat yang ditebuskan ke Menteri BUMN, Menteri Keuangan, Menteri Komunikasi dan Informasi, dan Menteri Kepala Badan Intelijen Negara itu. (www.suarajournalist-kpk.id)

Kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk kuartal III-2018 kembali menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Salah satu penyebabnya adalah peningkatan beban operasional sepanjang sembilan bulan terakhir karena peningkatan volume bisnis sejak awal tahun.

Direktur keuangan Harry M. Zen mengatakan bisnis telekomunikasi memiliki karakteristik fixed cost yang tinggi. Sehingga apabila terjadi peningkatan volume, maka beban operasional perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan keterbukaan informasi yang disampaikan pada BEI, kuartal III-2018 Telkom mencetak laba bersih Rp 14,23 triliun. Angka ini

turun 20,5 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 17,92 triliun.

Adapun beban usaha meningkat dari Rp 61,64 triliun menjadi Rp 70,16 triliun. Angka ini naik 13,82 persen. Sampai dengan kuartal III-2018, aset Telkom mencapai Rp 204,89 triliun. Angka ini lebih tinggi ketimbang aset pada Desember 2017 sebesar Rp 198,48 triliun. (www.cnbcindonesia.com)

Sampai dengan akhir tahun 2018 kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk kembali mencatat adanya penurunan laba bersih hingga 18,55 persen. Emiten halo-halo pelat merah ini meraup laba bersih sebesar Rp 18,03 triliun. Sementara itu tahun 2017, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mendapatkan laba bersih sebesar Rp 22,14 triliun. Penurunan laba tersebut paling besar disebabkan karena meningkatnya beban operasional, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi Rp 43,79 triliun dari tahun sebelumnya Rp 36,6 triliun, sementara pendapatan hanya tumbuh tipis 1,97 persen menjadi Rp 130,78 triliun dari sebelumnya Rp 128,25 triliun.

Fluktuasi pertumbuhan laba bersih yang dialami oleh PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk ini memberikan kontribusi yang kurang baik untuk pertumbuhan industri pada sektor telekomunikasi. Adanya margin keuntungan yang cenderung menurun akan berdampak pada kepercayaan masyarakat karena industri ini dikatakan mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari tahun ke tahun subyek yang akan diteliti mengalami perubahan laba/rugi yang fluktuatif sehingga membutuhkan tinjauan pustaka terhadap fenomena yang telah penulis dapatkan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Helmia M. Nahdi, Jaryono, dan Najmudin dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Total Assets Turnover (TATO)* Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah yang diteliti pada tahun 2013.

Dari uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian sebagai Tugas Akhir dengan judul : **“Analisis Kinerja Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode tahun 2008 s/d 2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 2008-2018 ?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 2008-2018 ?
3. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 2008-2018 ?
4. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Total Assets Turnover* simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 2008-2018 ?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 2008-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 2008-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Assets* pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 2008-2018.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Cuurent Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 2008-2018.

1.4 Manfaat Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan manfaat penulisan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan mendapatkan informasi dan masukan mengenai kondisi keuangan perusahaan, dan penulis berharap dengan adanya informasi ini perusahaan menjadikannya sebagai evaluasi dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

2. Bagi Universitas

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan bisa menjadi bahan petunjuk bagi adik-adik yunior nantinya.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan penerapan dari ilmu yang sudah dipelajari dalam proses pembelajaran dan diharapkan penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam menganalisa keuangan perusahaan.

4. Bagi Pembaca

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan bisa menjadi bahan referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penulis hanya memfokuskan pada laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. periode 2008 sampai dengan 2018 dengan menggunakan metode analisis

rasio keuangan yang terdiri analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Analisis rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio solvabilitas yang digunakan adalah rasio hutang terhadap aset (*debt to assets ratio*). Rasio aktivitas yang digunakan adalah perputaran total aset (*total assets turnover*). Rasio profitabilitas yang digunakan adalah hasil pengembalian aset (*return on assets*) sebagai tolak ukur dalam penilaian kinerja keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan laporan keuangan, analisis laporan keuangan, laporan neraca, laporan laba rugi, rasio keuangan, analisis trend, kinerja keuangan, penelitian terdahulu dan model konseptual penelitian.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan yang berkaitan dengan profil perusahaan, hasil analisis data penelitian dan pembahasan tentang hasil dari data penelitian.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil proses penelitian yang dilakukan dan berisi saran yang sesuai dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

